

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Umum Pembelajaran *Probing Prompting Model's*

a. Pengertian Belajar

Menurut Cronboch belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu si pembelajar mempergunakan panca inderanya. Sesuai dengan pendapat ini adalah pendapat Spears. Spears mengatakan, bahwa: "*learning is to observe, to read, to immitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*". Senada dengan apa yang dikemukakan Cronbach di atas itu adalah pendapat Mcbeoh yang menyatakan bahwa: "*learning is a change in perfomance as a result of practise*".¹

Definisi-definisi yang telah dikemukakan itu diberikan oleh ahli yang berbeda-beda pendiriannya, berlainan titik tolaknya. Kalau kita simpulkan definisi - definisi tersebut dan definisi-definisi yang lain, maka kita dapatkan hal-hal pokok sebagai berikut:

1. Bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti *behavioral change, actual* maupun potensial).
2. Bahwa belajar itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru
3. Bahwa belajar itu terjadi karena usaha (dengan usaha)

¹ Sumardi, Psikologi....., hlm. 231

Sedang menurut Oemar Hamalik mengemukakan bahwa belajar adalah sebagai berikut:²

1. Proses belajar adalah mengalami, berbuat, mereaksi, melampaui.
2. Proses belajar itu melalui bermacam-macam pengalaman dan mata pelajaran yang berpusat pada suatu tujuan tertentu.
3. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna dengan kehidupan tertentu.
4. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan peserta didik sendiri yang mendorong motivasi secara berkesinambungan.

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah membangun pengalaman belajar dengan berbagai keterampilan proses sehingga mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru. Sedangkan kreatif dimaksudkan agar guru mampu menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi dan mampu memberikan pelayanan pada berbagai tingkat kemampuan dan gaya belajar siswa. Di sisi lain menyenangkan dimaksudkan agar guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga

² Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar*, (Bandung: Erlangga, 1989), hlm. 12

siswa memusatkan perhatian secara penuh. Menurut Piaget, pembelajaran terdiri dari 4 langkah, yaitu:³

1. Menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri.
2. Memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topik tersebut.
3. Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah. Menilai pelaksanaan tiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan, dan melakukan revisi.

c. Pengertian Model Pembelajaran

Secara umum menurut Meyer W.J model di maknakan sebagai suatu obyek atau konsep yang digunakan untuk meperesentasikan suatu hal. Sesuatu yang nyata dan di konversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif.⁴ Model pembelajaran selalu bermula dari keinginan untuk memenuhi kebutuhan siswa. Jika spesifikasi perkakas komputer selalu meningkat untuk mencapai kebutuhan design dan gaming. Maka begitu pula spesifikasi pembelajaran dan pengajaran akan meningkat seiring kebutuhan siswa yang beragam.⁵ Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam

³ Dimiyati, dkk. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Rineka, 2006). hlm. 14

⁴ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif: Konsep Landasan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 21

⁵ Miftahul Huda, *Model-model pembelajaran: isu-isu metodis dan paradigmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) Cet IV Hlm vi

merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends, Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang menciptakan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk menciptakan tujuan belajar.

Model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip dan teori pengetahuan. Joyce dan weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.⁶ Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, ketrampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kegiatan guru atau pengajar dalam merancang bahan pembelajaran di kelas guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

⁶ Joyce & Weil, *Model's of teaching*, 1980:1

d. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori Jhon Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misal model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
3. Menjadi pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) Urutan langkah- langkah pembelajaran (*syntax*): (2) Adanya prinsip-prinsip reaksi: (3) sistem sosial: dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran dampak tersebut meliputi: (1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur: (2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.

6. Mengukur persiapan mengajar dengan pedoman model pembelajaran yang dipilih.

e. Model Pembelajaran *Probing Prompting*

Menurut arti katanya *probing* adalah menggali atau melacak, dan *prompting* adalah mengarahkan atau menuntun. Secara umum pembelajaran dengan menggunakan *Probing Prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.⁷ Dalam referensi lain teknik *probing prompting* dikatakan sebagai pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berfikir yang mengaitkan pengetahuan setiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.

Selanjutnya siswa mengkonstruksi konsep, prinsip, dan aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan. Dengan model pembelajaran ini proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab. Kemungkinan akan terjadi suasana tegang, namun

⁷ M.fahris & Puput *Pengaruh Metode Pembelajaran Probing Prompting terhadap hasil belajar siswa* 2014, hlm 90

demikian bisa dibiasakan. Untuk mengurangi kondisi tersebut, guru hendaknya memberikan serangkaian pertanyaan disertai dengan wajah ramah, suara menyejukkan, nada lembut. Ada canda, tawa, sehingga suasana menjadi nyaman, menyenangkan, dan ceria. Jangan lupa, bahwa jawaban siswa yang salah harus dihargai karena salah adalah cirinya dia sedang belajar, ia telah berpartisipasi.⁸

Dalam keterampilan bertanya sangat penting dikuasai guru, untuk memancing jawaban, komentar, pemahaman dari siswa-siswanya. Ada tiga hal penting dalam keterampilan bertanya.⁹ Dalam keterampilan bertanya sangat penting dikuasai guru, untuk memancing jawaban, komentar, pemahaman dari siswa-siswanya. Ada tiga hal penting dalam keterampilan bertanya:¹⁰

1. *Pausing*

Setelah guru mengajukan pertanyaan, murid diminta tenang sebentar yang hal tersebut bertujuan untuk:

- a) Memberikan kesempatan berfikir mencari jawaban
- b) Untuk memperoleh jawaban yang komplit
- c) Memahami pertanyaan atau menganalisa pertanyaan
- d) Agar banyak murid yang menjawab

2. *Prompting*

⁸Herdy, <http://herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model-pembelajaran-probing-prompting/> diakses 11 februari 2020

⁹Buchauri Alma, dkk. Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)

¹⁰Ibid, hlm 24

Guru mengajukan pertanyaan “sulit”, sehingga tidak ada murid yang dapat menjawab, karena sulitnya, atau karena pertanyaan yang tidak jelas. Oleh sebab itu guru harus melakukan “*prompt*” mendorong. Caranya adalah:

- a) Memberikan informasi tambahan, agar murid dapat menjawab.
- b) Mengubah pertanyaan dalam bentuk lain.
- c) Pecah pertanyaan semula menjadi beberapa sub pertanyaan sehingga akhirnya semua dapat terjawab.

3. *Probing*

Melacak, menuntun, mengarahkan. *Probing* dilakukan karena belum diperoleh jawaban yang memuaskan. Untuk memperoleh jawaban yang sempurna, maka guru menunjuk siswa lain untuk menjawab. Apabila belum puas minta siswa yang lain lagi. Yang akhirnya diperoleh jawaban yang sempurna.

f. Langkah-Langkah Pembelajaran

Probing Prompting dijabarkan melalui tujuh tahapan teknik *probing* yang kemudian dikembangkan menjadi *prompting* sebagai berikut:¹¹

1. Guru menghadapkan siswa pada situasi baru, misalkan dengan membeberkan gambar, rumus, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan.
2. Guru mengajukan persoalan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus atau indikator kepada seluruh siswa.
3. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan terhadap siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil.
4. Menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan
5. Jika jawabannya tepat, maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan kepada seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun jika siswa tersebut mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan atau yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban. Kemudian guru memberikan pertanyaan yang menuntun siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi,

¹¹ Miftahul Huda, *Model-model pengajaran dan Pembelajaran : isu-isu metadis dan pragmatis*, cet IV, hlm 282

hingga siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi atau indikator. Pertanyaan yang diajukan pada langkah ini sebaiknya diberikan pada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam kegiatan *Probing Prompting*. Guru mengajukan pertanyaan akhir terhadap siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa.

g. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

1. Dalam Diri Individu

Mencakup kondisi fisik, jasmani individu. Karena tiap siswa memiliki kondisi yang berbeda-beda. Keadaan fisik mencakup kondisi indera- indera yang dimilikinya. Keadaan psikis, rohani. Aspek psikis ini mencakup kemampuan intelektual, sosial, psikomotor serta kondisi afektif dan kondisi dari individu.

2. Faktor Lingkungan

Keluarga, merupakan lingkungan pertama dan terpenting dalam pendidikan. Iklim psikologis meliputi suasana afektif dan perasaan. Iklim psikologis yang sehat diwarnai dengan rasa sayang, percaya mempercayai, keterbukaan, keakraban, dan rasa saling memiliki antar keluarga. Iklim

psikologis yang sehat akan mendukung kelancaran dan keberhasilan belajar sebab hal yang demikian akan memberi ketenangan, kegembiraan, rasa percaya diri, dan akan mendorong prestasi siswa. Di dalam belajar, terdapat tiga masalah pokok, yaitu:¹²

- a) Masalah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya belajar.
- b) Masalah mengenai bagaimana belajar itu berlangsung dan prinsip mana yang dilaksanakan.
- c) Masalah mengenai hasil belajar.

Dua masalah pokok yang pertama tersebut berkenaan dengan proses belajar yang sangat berpengaruh kepada masalah pokok ketiga. Dengan demikian bagaimana peristiwa terjadinya proses belajar akan menentukan hasil belajar seseorang.

2. Pola Berpikir Kritis

Berpikir kritis telah menjadi salah satu istilah yang sangat terkenal dalam dunia pendidikan dalam beberapa tahun terakhir. Para pendidik menjadi lebih tertarik untuk mengajarkan keterampilan berpikir dengan berbagai corak. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menemukan kebenaran ditengah hiruk pikuk nya kejadian informasi yang mengelilingi. Kemampuan berpikir kritis menurut

¹² Herman Hudojo, *Mengajar Belajar Matematika* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988) hlm 1

Gunawan pada buku *Genius Learning Strategy* mengungkapkan bahwa yang menyatakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk melakukan analisis, menciptakan dan menggunakan kriteria secara obyektif dan melakukan evaluasi data.¹³

Senada dengan pemahaman Gunawan, pakar lain yaitu Deswani menyebutkan kemampuan berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi, di mana informasi tersebut didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi.¹⁴ Lebih lanjut lagi pada buku karangan Ibrahim yang mengungkapkan bahwa berpikir kritis adalah menjelaskan bahwa kemampuan untuk dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh kemampuan berpikirnya, terutama dalam memecahkan berbagai macam masalah kehidupan yang dihadapinya.¹⁵

Berpikir kritis adalah salah satu sisi menjadi orang kritis yang mana pikiran harus terbuka, jelas, dan berdasarkan fakta. Seorang pemikir harus memberi alasan atas keputusan yang diambilnya dan harus terbuka terhadap perbedaan keputusan dan pendapat orang lain serta sanggup menyimak berbagai alasan orang lain atas keputusan/pendapat yang berbeda-beda.¹⁶

¹³ <http://isjd.pdii.lpii.go.id/admin/jurnal/152086572> diakses (pada tanggal 12 februari jam 07.20) 2007 hlm 177

¹⁴ Deswani, *Proses Keperawatan dan Berpikir Kritis*, (Jakarta:Salemba Medika.2009) hlm 119

¹⁵ Ibrahim, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung, Sinar Baru Algesindo) hlm. 50

¹⁶ Harsanto, Ratno. *Melatih Anak Berpikir Kritis dan Kreatif* (Jakarta; Gramedia 2005) hlm 37

Menurut Robert H Ennis pada bukunya *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar* dijelaskan bahwa berpikir kritis secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai dan dilakukan sehingga, indikator kemampuan berpikir kritis yang diturunkan dari aktivitas kritis siswa sebagai berikut:¹⁷

- a. Mencari pernyataan yang jelas dari sebuah pertanyaan
- b. Mencari alasan
- c. Berusaha mengetahui informasi yang baik
- d. Memakai sumber yang memiliki kredibilitas
- e. Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan
- f. Berusaha tetap relevan dengan ide utama
- g. Mengingat kepentingan yang asli dan mendasar
- h. Mencari alternatif
- i. Bersikap dan berfikir terbuka
- j. Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan
- k. Mencari penjelasan yang mungkin apabila memungkinkan
- l. Bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah.

Menimbang dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir secara

¹⁷ Robert H Ennis. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar* (Jakarta; Erlangga 2008) hlm 85

reflektif terbuka jelas dan berdasarkan fakta dengan menitik beratkan pada pengambilan keputusan. Tolak ukur kemampuan berpikir kritis pada penelitian ini mengadopsi pada pendapat Ennis tentang indikator kemampuan berpikir kritis yang meliputi:

- a. Kemampuan siswa mencari pernyataan yang jelas dari dari suatu pertanyaan. Pada indikator ini kemampuan berpikir kritis siswa bisa dilihat dari suatu pengamatan dari pengalaman siswa, lalu mereka merumuskan pokok-pokok permasalahan. kegiatan bisa kita lihat dari partisipasi siswa dalam diskusi kelompoknya.
- b. Kemampuan siswa mencari alasan. Pada indikator ini kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari pengamatan/observasi. Yaitu siswa menjawab pertanyaan ataupun memberikan tanggapan kelompok lain ataupun memberikan tanggapan terhadap kelompok lain.
- c. Siswa berusaha mengetahui informasi dengan baik. Pada indikator ini, kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari pengamatan/observasi, yaitu siswa menggunakan buku dan sumber lain dalam melakukan diskusi.
- d. Siswa memakai sumber yang memiliki kredibilitas. Pada indikator ini, kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari jawaban soal tes mengenai jenis benda pemuas kebutuhan.

- e. Siswa memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan. Pada indikator ini, kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari pengamatan/observasi, yaitu siswa lain yang sedang mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan.
- f. Siswa berusaha tetap relevan dengan ide utama. Siswa mengingat kepentingan yang asli dan mendasar. Pada indikator ini, kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari jawaban soal tes mengenai jenis benda pemuas kebutuhan dan kegunaan benda pemuas kebutuhan.
- g. Siswa mengingat kepentingan yang asli dan mendasar. Pada indikator ini kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari jawaban soal tes mengenai jenis benda pemuas kebutuhan dan kegunaan benda pemuas kebutuhan.
- h. Siswa mencari alternatif. Pada indikator ini kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari jawaban soal tes mengenai jenis benda pemuas kebutuhan dan kegunaan benda pemuas kebutuhan.
- i. Siswa bersikap dan berpikir terbuka. Pada indikator ini kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari pengamatan/observasi, yaitu mengerjakan tugas yang diberikan guru.

- j. Siswa mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu, pada indikator ini kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari pengamatan yaitu: memberikan alternatif jawaban antara dua teman yang mengajukan dan menanggapi pendapat.
- k. Siswa mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan. Pada indikator ini, kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari pengamatan/observasi. Yaitu siswa mengajukan pertanyaan secara berkelanjutan.
- l. Siswa bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah. Pada indikator ini, kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari pengamatan, yaitu siswa mengikuti proses pembelajaran dari awal sampai akhir dengan melakukan aktivitas sesuai langkah-langkah pembelajaran, yang meliputi diskusi kelompok dan presentasi kelompok.

3. Teori

Berdasarkan beberapa hal yang sudah dibahas di atas maka terlebih dahulu penulis mengemukakan beberapa pendapat mengenai teori yang digunakan.

- a. Peranan probing prompting dalam meningkatkan pola berpikir kritis peserta didik

- b. Pelaksanaan dan hambatan probing prompting model dalam meningkatkan pola berpikir kritis peserta didik
 - c. Dampak dan manfaat probing prompting model dalam meningkatkan pola pikir kritis peserta didik
- 1) Peranan probing prompting dalam meningkatkan pola berpikir kritis peserta didik

Peran yang dapat didapatkan ketika menggunakan metode ini akan sangat terasa apabila metode ini digunakan pada waktu dan guru yang tepat, pasalnya metode *probing prompting* ini
 - 2) Pelaksanaan dan hambatan probing prompting model dalam meningkatkan pola berpikir kritis peserta didik

Dalam hal pelaksanaan yang dapat diambil dalam metode pembelajaran *probing prompting* ini adalah mulai dari guru yang akan lebih mudah menguasai kelas, peserta didik yang akan lebih mudah dalam menerima pembelajaran yang akan dipelajari
 - 3) Dampak dan manfaat probing prompting model dalam meningkatkan pola pikir kritis peserta didik

Dampak serta manfaat yang dapat diambil mulai dari memudahkan guru dalam mengemban tugasnya, serta peserta didik yang akan lebih mudah dalam menerima pembelajaran.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa studi kasus adalah suatu cara untuk mempelajari keadaan seseorang secara spesifik dan detail, baik fisik maupun psikisnya. Selanjutnya dapat meningkatkan perkembangan dan upaya untuk individu, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungannya. Studi kasus merupakan teknik mengadakan persiapan konseling yang memakai ciri-ciri yaitu mengumpulkan data yang lebih lengkap, bersifat rahasia, terus menerus secara ilmiah, dan data diperbolehkan dari berbagai pihak.¹⁸

a. Tujuan Field Research

Field Research (Penelitian Lapangan)

Pengertian Field Research menurut Kanneth D. Bailey istilah studi lapangan merupakan istilah yang sering digunakan bersamaan dengan istilah studi etnografi.¹⁹ Lawrence Neuman juga menjelaskan bahwa penelitian lapangan juga sering disebut etnografi atau penelitian participant observation. Akan tetapi, menurut Neuman etnografi hanyalah merupakan perluasan dari penelitian lapangan. Etnografi mendefinisikan kembali bagaimana penelitian lapangan harus dilakukan. Menurut Roice Singleton, penelitian lapangan berasal dari dua tradisi yang terkait yakni antropologi dan sosiologi, dimana etnografi merupakan studi antropologi dan etnomethodologi merupakan studi sosiologi.

¹⁸ Ibid, hlm 80

¹⁹ Kanneth. D, Bailey, ethnographic study atau ethnography

Etnografi memberikan jawaban atas pertanyaan apakah budaya suatu kelompok individu, sedangkan etnomethodologi memberikan jawaban atas bagaimanakah orang memahami kegiatan mereka sehari-hari sehingga mereka dapat berperilaku dengan cara yang diterima secara sosial.

Penelitian lapangan merupakan penelitian kualitatif di mana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat. Banyak mahasiswa senang dengan penelitian lapangan karena terlibat langsung dalam pergaulan beberapa kelompok orang yang memiliki daya tarik khas. Tidak ada matematika yang menakutkan atau statistik yang rumit, tidak ada hipotesis deduktif yang abstrak. Sebaliknya, adanya interaksi sosial atau tatap muka langsung dengan “orang-orang yang nyata” dalam suatu lingkungan tertentu.

Dalam penelitian lapangan, peneliti secara individu berbicara dan mengamati secara langsung orang-orang yang sedang ditelitinya. Melalui interaksi selama beberapa bulan atau tahun mempelajari tentang mereka, sejarah hidup mereka, kebiasaan mereka, harapan, ketakutan, dan mimpi mereka. Peneliti bertemu dengan orang atau komunitas baru, mengembangkan persahabatan, dan menemukan dunia sosial baru, hal ini sering dianggap menyenangkan. Akan tetapi, penelitian lapangan juga memakan

waktu, menguras emosional, dan kadang-kadang secara fisik berbahaya.

Kapan sebaiknya kita menggunakan penelitian lapangan? Penelitian lapangan dilakukan ketika pertanyaan penelitian mencakup belajar tentang, memahami, atau menggambarkan interaksi sekelompok orang. Hal ini biasanya dilakukan jika pertanyaannya adalah: Bagaimana orang Y di dunia sosial? atau Seperti apakah dunia sosial dari X? Hal ini dapat digunakan ketika metode lain (misalnya, survei, eksperimen) dianggap tidak praktis. Douglas menyatakan bahwa sebagian dari apa yang peneliti sosial benar-benar ingin belajar, dapat dipelajari hanya melalui keterlibatan langsung seorang peneliti di lapangan.

Secara sederhana Metode pengamatan penelitian lapangan (Field Research) dapat didefinisikan yaitu secara langsung mengadakan pengamatan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penyusunan laporan tugas akhir ini.

Misalnya ketika peneliti ingin meneliti bagaimana peran opini leader dalam suku kajang hal ini menggunakan metode field research guna mendapatkan hasil yang akurat dan pasti, dimana peneliti ikut tinggal, bergaul dan melakukan kegiatan sosial lainnya demi mendapatkan kesimpulan yang sesuai dari apa yang ada dilapangan.”²⁰ Pendapat yang berbeda diungkapkan oleh

²⁰ Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta, Gramedia 1991) hlm 220

Suryabrata yaitu tujuan penelitian lapangan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.”²¹ Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan studi kasus adalah sebagai cara untuk memahami individu secara intens (mendalam) guna membantu individu mencapai penyesuaian yang lebih baik.

b. Ciri-Ciri penelitian lapangan

Menempatkan obyek sebagai kasus, dari pembahasan tentang pengertian penelitian studi kasus, dapat disimpulkan bahwa penelitian studi kasus adalah penelitian yang meneliti fenomena kontemporer secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan berbagai bentuk data kualitatif. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa, karakteristik penelitian studi kasus pada umumnya sama dengan karakteristik penelitian kualitatif pada umumnya.

Seperti yang telah dijelaskan di depan, karakteristik penelitian kualitatif dilandasi oleh tujuan utamanya yaitu untuk menggali substansi mendasar di balik fakta yang terjadi di dunia. Secara khusus, penelitian studi kasus memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan jenis penelitian kualitatif yang lain.

²¹ Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Raja Grafindo persada 2003) Hlm 80

Kekhususan penelitian studi kasus adalah pada cara pandang penelitiannya terhadap obyek yang diteliti. Dari cara pandang yang berbeda ini, menimbulkan kebutuhan metoda penelitian yang khusus, yang berbeda dengan jenis penelitian kualitatif yang lain.

c. Langkah-Langkah Memahami Kasus

Ketika ingin mengetahui kondisi dan keadaan peserta didik yang mengalami atau mempunyai masalah sebaiknya kita harus melakukan beberapa pendekatan supaya mengetahui supaya siswa tersebut mempunyai masalah atau tidak. Selain itu perlu pendekatan implisit terhadap peserta didik yang mempunyai masalah tersebut agar kasus yang dialami oleh peserta didik segera terselesaikan dengan menggunakan beberapa langkah-langkah, agar hasil yang dicari mendapatkan hasil yang tepat serta objektif pada identifikasi suatu masalah. Menurut Depdikbud Dirjen Dikdas dan Umum langkah langkah dalam pelaksanaan studi kasus adalah sebagai berikut:²²

- 1) Mengenali gejala.
- 2) Membuat suatu deskripsi kasus secara obyektif, sederhana, dan jelas.
- 3) Mempelajari lebih lanjut aspek yang ditemukan untuk menentukan jenis masalahnya.

²² Depdikbud Dirjen Dikdas dan Umum, *Langkah-langkah dalam pelaksanaan Studi Kasus*, (Jakarta, 1997) hlm 15

- 4) Jenis masalah yang sudah dikelompokkan, dijabarkan dengan cara menyumbang ide-ide yang lebih rinci.
- 5) Membuat perkiraan kemungkinan penyebab masalah.
- 6) Membuat perkiraan kemungkinan akibat yang timbul dan jenis bantuan yang diberikan baik bantuan langsung guru pembimbing atau perlu konferensi kasus atau alih tangan kasus (*referral case*).
- 7) Kerangka berpikir untuk menentukan langkah-langkah menangani dan mengungkap kasus.
- 8) Perkiraan penyebab masalah itu membantu untuk mempelajari jenis informasi yang dikumpulkan dalam teknik atau alat yang digunakan dalam mengumpulkan informasi atau data.
- 9) Langkah pengumpulan data terutama melihat jenis informasi atau data yang diperlukan seperti antara lain kemampuan akademik, sikap, bakat, dan minat, baik melalui teknik tes maupun teknik non tes.

Langkah-langkah dalam mengungkap kasus yang sesuai pada permasalahan diatas. Maka makna yang diterima pada masing-masing kasus perlu dilakukan secara menyeluruh pada konteks penelitian secara menyebar, mendalam dan obyektif. Menyebar dapat diartikan meliputi semua jenis informasi yang diperlukan dalam mengembangkan bakat minat, kemampuan

akademik, psikologis serta keadaan sosial yang dialami oleh peserta didik. Semua itu diperlukan guna mempelajari berbagai cara mulai dari wawancara, observasi, kunjungan rumah, serta catatan komulatif. Penjelasan yang beragam tersebut akan menambah khazanah keilmuan yang lebih luas serta pemahaman yang semakin mendalam dan tentunya dapat mengumpulkan informasi atau data secara akurat dan tepat sasaran seperti yang diinginkan. Adapun langkah-langkah dalam menangani dan mengungkapkan suatu kasus dapat digambarkan pada skema sebagai berikut:

Pada gambaran Depdikbud Dirjen Dikdas dan Umum menjelaskan Langkah-langkah dalam upaya memahami kasus yang difungsikan pada skema di atas adalah:²³

a. Gejala

Mengamati adanya suatu gejala itu mungkin ditemukan atau diperoleh dengan beberapa cara yaitu:

1. Guru pembimbing menemukan sendiri gejala itu pada siswa yang mempunyai masalah.
2. Guru mata pelajaran memberikan informasi adanya siswa yang bermasalah kepada guru pembimbing.
3. Wali kelas meminta bantuan guru pembimbing untuk menangani seorang siswa yang bermasalah berdasarkan

²³ Ibid, Hlm. 16

informasi yang diterima dari pihak lain seperti siswa, para guru, atau pihak tata usaha.

b. Membuat Deskripsi Kasus

Setelah gejala itu dipahami oleh guru kemudian dibuatkan suatu deskripsi tentang masalah secara obyektif, sederhana tetapi cukup jelas.

c. Mempelajari Aspek

Setelah deskripsi dibuat, kemudian dipelajari lebih lanjut. aspek ataupun bidang-bidang masalah yang mungkin dapat ditemukan dalam deskripsi itu kemudian ditentukan jenis masalahnya, apakah menyangkut masalah pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

d. Menjabarkan Ide

Jenis masalah yang sudah dikelompokkan itu kemudian dijabarkan dengan mengembangkan ide-ide atau konsep-konsep menjadi lebih rinci, agar lebih mudah untuk memahami permasalahannya.

e. Memperkirakan Sumber Penyebab

Adanya jabaran masalah yang lebih terperinci itu dapat membantu guru pembimbing untuk membuat perkiraan kemungkinan sumber penyebab masalah itu muncul.

f. Menjelajahi Jenis Informasi

Perkiraan kemungkinan sumber penyebab itu dapat membantu menjelajahi jenis informasi yang dikumpulkan, sumber informasi itu perlu dikumpulkan dengan teknik atau alat yang digunakan dalam pengumpulan informasi atau data.

g. Membuat Perkiraan Kemungkinan

Membuat perkiraan kemungkinan akibat yang muncul dan jenis bantuan yang dapat diberikan merupakan langkah penting, apakah bantuan langsung ditangani oleh guru pembimbing atau perlu konferensi kasus ataupun alih tangan kasus.

h. Melihat Jenis Informasi

Langkah pengumpulan data itu terutama melihat jenis informasi atau data yang diperlukan seperti kemampuan akademik, sikap atau kepribadian, bakat, minat, data tersebut diperoleh melalui teknik tes maupun teknik non tes.

i. Memberikan Konseling Saat Revisi

Setelah mengetahui jenis kasus kemudian diberikan treatment atau konseling sampai pada evaluasi dan tindak lanjut.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap berbagai kajian tentang *Probing Prompting Models*, Eksistensi kajian seputar metode pembelajaran *Probing Prompting* ini telah diteliti oleh beberapa para akademisi lain, akan tetapi tentu memiliki berbagai sudut pandang yang beragam. Serta disajikan

dengan berbagai pemaknaan yang berbeda. Beberapa penelitian terdahulu tersebut ialah:

1. “Efektifitas Belajar Mengajar Menggunakan Dengan Teknik *Probing Prompting*” yang ditulis oleh saudari Nitta Puspitasari. Menjelaskan tentang bentuk penerapan efektifitas serta perilaku yang disajikan pada anak (peserta didik).
2. “Pengaruh Teknik Pembelajaran *Probing Prompting* Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Di Sma Negeri Medan Tahun Pelajaran 2013-2014” yang ditulis oleh Fitriani Harahab. Penelitian ini menjelaskan tentang pola pembelajaran menggunakan metode *Probing Prompting* akan tetapi mempunyai perbedaan dengan pembahasan dengan peneliti berupa pencarian pola pikir kritis pada peserta didik.
3. “Pengaruh teknik pembelajaran *probing prompting* terhadap pemahaman konsep dan keterampilan berfikir siswa kelas VII pada materi kubus dan balok di MTsN Jambewangi Selopuro Blitar Tahun Pelajaran 2014-2015 yang di tulis oleh Afifah Yuli. Penelitian ini menjelaskan tentang penerapan perumusan kubus dan balok menggunakan pembelajaran *probing prompting*.
4. “Pengaruh metode pembelajaran *probing prompting* dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar ips siswa kelas VII MTs Al-MUSHOLLIYAH Ampelgading Malang” yang ditulis oleh Millatush Sholihah. Penelitian ini menjelaskan tentang penerapan metode

pembelajaran *probing prompting* pada siswa kelas VII, terlebih erat kaitannya dengan perhatian orang tua terhadap hasil belajar siswa.

5. “Pengaruh teknik pembelajaran teknik *probing prompting* terhadap pemahaman konsep dan keterampilan siswa kelas VIII MTs Negeri Langkapan Srengat Blitar” yang ditulis oleh Fitroh Khitotul Mabruroh. Penelitian ini menjelaskan tentang pemanfaatan metode *probing prompting* pada MTs Negeri Langkapan Srengat Blitar.

Penelitian yang telah dilakukan oleh 5 penulis terdahulu tersebut sama-sama membahas *Probing prompting*. Sebagaimana yang penulis temukan ketika menjelajah internet, maka penulis menemukan penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan judul penelitian penulis sebagai berikut:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Kajian Penelitian

No.	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nita Puspitasari / Efektifitas Belajar Mengajar Menggunakan Dengan Teknik <i>Probing Prompting</i> Tahun Pelajaran 2018-2019	Isi dari penelitian ini adalah menjelaskan bahwa metode <i>probing prompting</i> mempunyai intensitas yang cukup memuaskan dalam keefektifitasan belajar mengajar tersebut.	Menggunakan metode <i>probing prompting</i>	Perbedaan penelitian yang diteliti oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Nitta Puspitasari adalah terletak pada bentuk penerapan efektifitas serta dan perilaku yang disajikan kepada peserta didik.
2.	Fitriani Harahab/ Pengaruh Teknik Pembelajaran <i>Probing Prompting</i> Terhadap Hasil	Isi dari penelitian ini adalah bahwa bentuk penyajian	Menggunakan metode <i>probing prompting</i>	Perbedaan penelitian yang diteliti oleh peneliti dengan penelitian yang

	Belajar Ekonomi Siswa di SMA Negeri 17 Medan Tahun Pelajaran 2013/2014.	pengajaran di dasari dengan materi <i>probing prompting</i> meningkatkan hasil belajar siswa		dilakukan oleh Fitriani Jarahab adalah terletak pada pola penyajian materi serta dalam hal berpikir kritis yang disampaikan kepada peserta anak. Dalam penelitiannya Fitriani Harahab lebih terfokus apda hasil belajar peserta didik saja bukan dengan berpikir kritisnya juga guna membentuk pola berpikir kritis.
3.	Afifah Yuli/ Pengaruh Teknik Pembelajaran <i>Probing Prompting</i> Terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Berfikir Siswa Kelas VIII Pada Materi Kubus dan Balok di MTSN Jambewangi Selopuro Blitar, Tahun Pelajaran 2014/2015.	Isi dari penelitian ini lebih mengarah tentang diterapkannya metode perumusan kubus dan balok menggunakan model pembelajaran <i>probing prompting</i> .	Menggunakan Metode <i>Probing Prompting</i>	Perbedaan penelitian yang diteliti oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Afifah Yuli adalah terletak pada tujuan unti dari bentuk penerapan metode pembahasan masalah yang dibahas. Peneliti lebih terfokus pada pembangunan pola pikir kritis pesera didik pada metode <i>probing prompting</i> sedangkan Afifah Yuli terfokus pada mata pelajaran Matematika.

4	Millatush Sholihah/ Pengaruh metode pembelajaran <i>probing prompting</i> dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar ips siswa kelas VII MTs Al-MUSHOLLIYAH Ampelgading Malang	Isi dari penelitian ini adalah bahwa bentuk penyajian serta pengajaran pada pelajaran ips dengan di dasari materi <i>probing prompting</i> guna meningkatkan hasil belajar siswa	Menggunakan metode <i>Probing Prompting</i>	Perbedaan penelitian yang diteliti oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Millatush Sholihah adalah terletak pada bentuk penerapan perhatian orang tua kepada peserta didik.
5	Fitroh Khitotul Mabruroh/ Pengaruh teknik pembelajaran teknik <i>probing prompting</i> terhadap pemahaman konsep dan keterampilan siswa kelas VIII MTs Negeri Langkapan Srengat Blitar	Isi dari penelitian ini adalah bahwa bentuk penyajian pengajaran di dasari dengan materi <i>probing prompting</i> meningkatkan hasil belajar siswa	Menggunakan metode <i>Probing Prompting</i>	Perbedaan penelitian yang diteliti oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitroh Khitotul Mabruroh adalah terletak pada bentuk pemahaman konsep serta keterampilan peserta didik.

Dari 5 penelitian di atas masing- masing memiliki tujuan yang berbeda dalam pencarian jawaban di setiap kebutuhannya. Pada pembahasan inti ke 3 penelitian tersebut sama-sama menggunakan metode *probing prompting*, akan tetapi pelaksanaan di lapangan berbeda pengaplikasiannya. Ada yang menggunakan sebagai tolak ukur penilaian ada juga yang berfungsi sebagai sarana meningkatkan kualitas berpikir dalam setiap individu.

C. Paradigma Penelitian

Agar pembaca dapat memahami skripsi ini dengan jelas, maka penulis akan menggambarkan paradigma yang digunakan dalam penelitian ini. Secara bahasa, kata paradigma menurut “Kamus Besar Bahasa Indonesia” berarti daftar semua bentukan dari sebuah kata yang memperlihatkan konjungsi dan deklinasi kata tersebut; model dalam teori ilmu pengetahuan; kerangka berpikir”,²⁴ paradigma mempunyai dua kata kunci beberapa kerangka berpikir. Makna kata kerangka berpikir menurut “Kamus Bahasa Indonesia” adalah “garis besar rancangan”.²⁵

Ketika seorang berpikir, tentu menggunakan akal dan pikiran yang waras. Lalu kenyataannya, dalam prose berpikir secara rasional muncul ide rasional. Sehingga dapat dipahami bahwa paradigma adalah garis besar atau rancangan yang dapat dirasionalkan sebagai landasan penulis dalam melaksanakan penelitian. Dalam konteks ini penelitian yang dimaksud adalah penelitian kualitatif. Berkaitan dengan paradigma yang memiliki arti kerangka berpikir. Maka dapat pula dikatakan sebagai sebuah pendapat yang memuat cara pandang terhadap penelitian. Asmadi Alsa mengatakan bahwa:

Paradigma adalah kumpulan tentang asumsi, konsep, atau proporsi, yang secara logis yang dipakai peneliti. Ketika kita menunjuk pada suatu “orientasi politik” atau “perspektif teoritik”, kita membicarakan tentang satu cara pandang terhadap dunia, asumsi-asumsi yang dimiliki manusia tentang

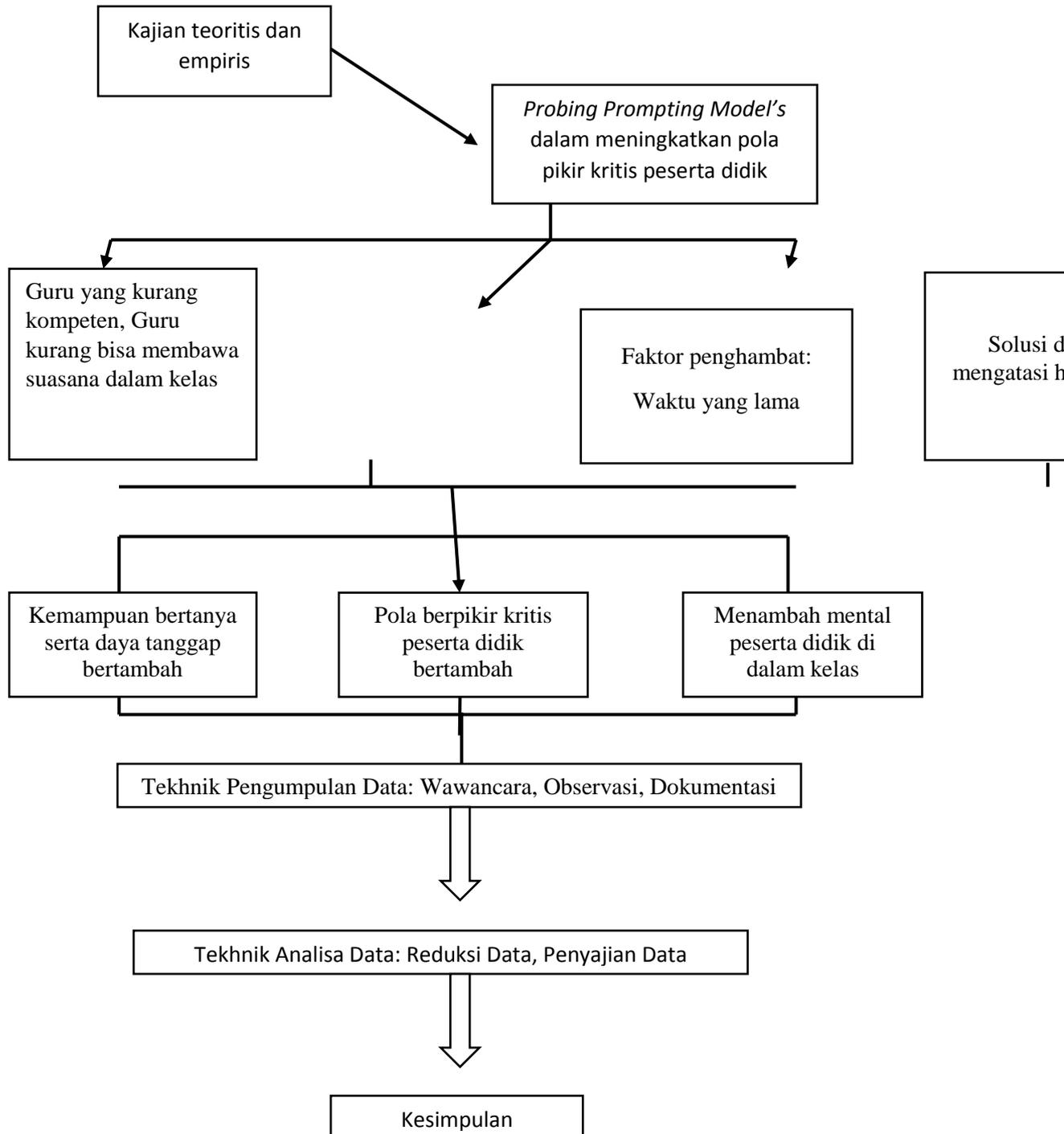
²⁴ <http://kbbi.web.id/paradigma>, diakses 13 februari 2020

²⁵ *Ibid*

apa yang penting, dan apa yang membuat “dunia hidup”. Dinyatakan atau tidak, semua peneliti dibimbing oleh orientasi teoritik. Peneliti yang bagus menyadari tentang dasar teori mereka dan menggunakannya untuk membantu mengumpulkan dan menganalisis data.²⁶

²⁶ Asmadi Alsa, *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi & Satu Uraian Singkat dan Contoh Berbagai Tipe Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar,2014), hlm 32

Tabel 2.2
Paradigma Penelitian



Pada bagan diatas telah dijelaskan mengenai proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada sekolah yang dijadikan obyek penelitian dengan

menggunakan metode *probing prompting* serta manfaat yang dirasakan oleh peserta didik serta lingkungan sekolah. Kiranya apa yang penulis jelaskan pada bab II ini telah mampu menjadi landasan penulis dalam penelitian. Maka dengan berlandaskan pada penjelasan yang sudah diuraikan mengenai pengertian paradigma tersebut, serta berlandas pada penjelasan model pembelajaran *probing prompting* dan penelitian terdahulu, maka penulis dapat menghadirkan paradigma pendidikan yang dapat membawa sumbangsih yang bagus bagi dunia pendidikan saat ini.